



EDU MANAGE Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2024

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>

Tradisi Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Minyak Urut Karo Pada Suku Batak Karo

Erwinsyah¹, Nuriza Dora⁵

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia

erwinsyah1507@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti minyak Karo sebagai produk minyak olahan yang diproduksi oleh masyarakat Karo dan diwariskan secara turun-temurun. Minyak Karo berasal dari komponen tumbuhan yang secara tradisional digunakan oleh suku Karo untuk pemeliharaan dan terapi kesehatan, terutama untuk meringankan gejala masuk angin, nyeri otot, keseleo, sendi tidak sejajar, asam lambung, migrain, alergi, penyembuhan luka, gatal-gatal, dan sengatan binatang berbisa. Minyak pijat Karo adalah campuran rempah-rempah tradisional, yang dibuat dengan cermat oleh suku Karo dari generasi ke generasi, dan dianggap memiliki banyak manfaat terapeutik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pengobatan tradisional masyarakat Karo, dengan fokus khusus di Desa Sampali Percut Sei Tuan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemahaman masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan berbagai cara mereka menerapkan pengetahuan tersebut. Penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif melibatkan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan, untuk mengeksplorasi secara komprehensif pentingnya praktik tradisional penggunaan minyak pijat karo sebagai metode pengobatan di masyarakat Sampali Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Minyak Karo, minyak tradisional produksi suku Karo, diolah dengan cara tradisional dan terkenal dengan berbagai keunggulannya. Telah dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatera Utara sejak lama. Masyarakat Karo menyebut minyak ini dengan nama minyak Pengalun, karena digunakan untuk tujuan pemijatan.

Kata Kunci: Karo, Minyak urut, Pemanfaatan, Rempah-rempah

ABSTRACT

This study investigates Karo oil, a refined oil product manufactured by the Karo people and transmitted through successive generations. Karo oil is derived from botanical components traditionally employed by the Karo tribe for the purpose of promoting well-being and providing relief, particularly in the treatment of common ailments such as colds, muscular discomfort, sprains, joint misalignments, gastric acidity, migraines, allergies, wound care, itching, and venomous animal bites. Karo massage oil is a traditional blend of spices, meticulously crafted by the Karo ethnic group across generations, and is thought to possess numerous advantageous properties. The objective

of this study is to investigate the traditional treatment practises of the Karo community, with a specific focus on the Sampali Percut Sei Tuan Village. Apart from that, this research also seeks to inventory the community's knowledge about traditional medicine and the forms of use of the knowledge they have. The author employed a descriptive qualitative research approach, utilising in-depth interviews and participant observation to comprehensively comprehend the enduring significance of the traditional utilisation of karo massage oil as a treatment method within the community of Sampali Percut Sei Tuan village, Deli Serdang. The findings of this study indicate that Karo Oil, a traditional oil produced by the Karo tribe, is a well-established blend renowned for its several advantages and has been utilised by the inhabitants of North Sumatra for an extensive duration. The Karo people refer to this oil as Pengalun oil, denoting its purpose as a massage oil, as it is applied through rubbing and massaging.

Keywords: *Herbs And Spices, Karo, Massage Oil, Utilization*

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo memiliki khasanah pengobatan tradisional yang terbukti berkhasiat tinggi dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh dan memperbaiki kondisi kesehatan. Pemahaman masyarakat Karo terhadap pengelolaan sumber daya alam dapat dilihat dari pemanfaatan tumbuhan sebagai unsur pendukung kesejahteraan. Selain memberikan manfaat kesehatan, tumbuhan juga berperan sebagai sumber daya langsung bagi masyarakat, memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, tanaman hijau, serat, kayu, obat-obatan, upacara, simbol agama atau adat, dan sumber uang. Pengobatan tradisional yang sudah mapan di Sumatera Utara adalah penggunaan Minyak Karo, pengobatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Lubis et al., 2021).

Minyak Karo merupakan formulasi cairan yang berasal dari tanaman asli suku Karo. Minyak Karo berasal dari beberapa komponen tumbuhan seperti daun, akar, rimpang, bunga, batang, buah, kulit kayu, biji, umbi-umbian, dan getah (Tarigan & Dwi, 2021). Minyak karo mempunyai khasiat obat yang efektif meringankan gejala seperti masuk angin, pegal-pegal, keseleo, tendonitis, dislokasi sendi, asam lambung, sakit kepala, alergi, luka terpotong, terbakar, patah tulang, gatal-gatal, dan sengatan binatang berbisa. Potensi pengobatan minyak karo terkait erat dengan keberadaan bahan kimia bioaktif dalam komposisinya.

α -pinene adalah konstituen utama minyak karo. α -Pinene tergolong dalam anggota kelompok senyawa monoterpen (Primadina et al., 2020). Senyawa monoterpen memiliki sifat lipofilik, yang dapat menyebabkan ekspansi, peningkatan fluiditas, dan peningkatan permeabilitas sel bakteri. Lipofilisitas ini juga dapat mengganggu fungsi protein dan menghambat transportasi ion. Akibatnya, senyawa monoterpen berpotensi menunjukkan

efek antibakteri (Leite et al, 2022). Piper betle merupakan salah satu tanaman herbal yang termasuk dalam komposisi campuran minyak karo. Daun sirih dikenal karena komposisi fenol (seperti chavicol dan hidrosichavicol), tanin, steroid, minyak atsiri (termasuk saforle, eugenol, isoeugenol, dan metil ester), dan asam lemak (khususnya asam stearat dan palmatik). Konstituen ini berkontribusi terhadap terjadinya penyakit membran sel, kerusakan dinding sel, dan penurunan komponen seluler lainnya. Terpenoid mengganggu integritas membran sel, sedangkan flavonoid mengganggu protein ekstraseluler yang terletak di dinding sel (Ganesh et al., 2014). Piper betle memiliki molekul 4-kromanol yang menunjukkan sifat antibakteri dan anti-biofilm (Verma et al., 2021). Berdasarkan uraian yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa minyak karo memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan telah dibuktikan oleh berbagai temuan penelitian yang dipublikasikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara tradisional terapi minyak pijat Karo khususnya di Desa Sampali Percut Sei Tuan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkatalogkan pemahaman masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan berbagai cara mereka menerapkan pengetahuan tersebut. Menurut Silalahi dkk. (2015) sebagaimana dikutip Silalahi (2019), obat tradisional Batak Karo masih tersedia di banyak pasar, antara lain pasar Kabanjahe, pasar Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, dan Raya. Pasar-pasar ini menawarkan minimal 344 spesies obat tradisional yang berbeda. Komponen terapi konvensional yang dibeli dan diperdagangkan diolah oleh pedagang atau kerabat lainnya, dan telah diwariskan selama beberapa generasi. Beberapa obat tradisional yang digunakan suku Batak Karo dapat ditemukan di pasar-pasar yang terdaftar sebelumnya, antara lain parem, tawar-menawar, dan minyak pijat. Pemanfaatan komponen terapi konvensional tidak hanya berfungsi untuk mengatasi penyakit yang dialami individu (untuk tujuan kuratif), namun juga sebagai strategi preventif.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena masih kurangnya pengetahuan masa kini mengenai beragam bentuk pengobatan tradisional yang berasal dari bahan alam, serta semakin berkurangnya kesadaran akan kepercayaan nenek moyang yang terkait dengan pengobatan tradisional. Dalam masyarakat pramodern, kepercayaan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional dapat berkembang dalam empat lingkungan berbeda: Hubungan kekerabatan membentuk jaringan hubungan sosial yang dapat diandalkan. Individu yang terlibat dalam hubungan sosial biasanya memiliki perasaan keintiman dan sering terlibat dalam interaksi yang bermakna, sehingga mendorong pengembangan hubungan saling percaya.

Dalam hal ini, komunitas lokal tidak menyinggung romansa budaya, namun lebih

menekankan pentingnya hubungan lokal yang diatur oleh keadaan spesifik di lokasi tersebut. Giddens memandang tempat sebagai koneksi dinamis yang berpotensi memupuk persahabatan dan karenanya menumbuhkan kepercayaan. Kajian tentang asal usul dan struktur alam semesta sebagaimana dipahami dalam kerangka keagamaan.

Kosmologi agama adalah sistem keyakinan dan ketaatan seremonial yang menawarkan penjelasan bermanfaat bagi manusia dan alam. Kosmologi agama menawarkan penjelasan etis dan ritual bagi keberadaan masyarakat dan individu, serta lingkungan alam, memberikan kerangka kerja yang aman bagi para pengikutnya. Praktek atau kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adalah praktik atau perilaku berulang yang secara konsisten diamati oleh budaya tertentu. Tradisi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Dalam konteks ini, tradisi bukan sekedar tindakan dangkal yang didorong oleh rutinitas, namun memiliki makna yang melekat. Hakikat aktivitas sehari-hari adalah pada tindakan menunjukkan rasa hormat atau pengabdian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sampali Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya prosedur terapi tradisional yang menggunakan minyak pijat karo dalam kehidupan individu yang tinggal di Desa Sampali Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Menurut Bogdan & Taylor sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

Metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kerangka teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan dalam publikasi Sugiyono (2019). (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan perumusan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menggunakan metode wawancara. Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mungkin mencakup pengambilan materi melalui foto dan rekaman audio. Dalam hal ini peneliti menggunakan metodologi wawancara untuk memperoleh

informasi dari individu tertentu, khususnya pengobat minyak pijat tradisional Karo yang berada di Desa Sampali. Orang-orang ini memiliki keahlian dalam praktik penyembuhan tradisional dan terus menerapkannya.

Dua pengobat tradisional dan tiga anggota masyarakat yang memanfaatkan minyak pijat karo ditanyai untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang teknik terapi dan penerapannya. Data penelitian dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara, khususnya berfokus pada teknik penyembuhan tradisional dan berbagai modalitas penyembuhan. Makalah ini memberikan gambaran komprehensif tentang praktik terapi tradisional dan pemanfaatannya, dengan menggabungkan semua data yang dikumpulkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Minyak Karo

Pemanfaatan tumbuhan asli untuk pengobatan merupakan komponen integral dari kerangka budaya masyarakat, yang memberikan manfaat signifikan dalam kemajuan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan wujud keterlibatan aktif masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan dan telah diakui banyak negara atas kontribusinya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Minyak Karo merupakan minyak konvensional yang diproduksi oleh suku Karo dengan cara pencampuran secara tradisional. Terkenal dengan berbagai manfaatnya dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatera Utara sejak lama. Masyarakat Karo menyebut minyak ini dengan sebutan minyak pengalun, karena penggunaannya dilakukan dengan cara digosok atau dipijat. Minyak ini sepenuhnya alami dan memiliki umur simpan yang lebih lama, bahkan tanpa adanya bahan tambahan buatan. Menurut Harianja (2012), masyarakat Karo mempunyai tradisi lama dalam memanfaatkan tanaman herbal untuk keperluan pengobatan. Meskipun bahan yang digunakan dalam minyak karo biasanya berupa rempah-rempah, akar-akaran, dan minyak kelapa, perlu diperhatikan bahwa tidak semua minyak karo memiliki tingkat kualitas yang sama. Hasilnya bergantung pada komposisi spesifik bahan yang digunakan, serta kemahiran pengrajin dalam prosedur produksi minyak.

Untuk mengaplikasikannya, pijat produk dengan lembut ke area yang bermasalah atau oleskan ke seluruh tubuh Anda sebelum tidur, pastikan produk terserap secara efisien. Menurut Siregar (2017), hasil yang diperoleh teridentifikasi 57 jenis bahan bumbu minyak karo yaitu, akar pinang, akar rotan, pakis haji, daun sembungjiwa, daun salam, daun

merah, daun takur lebo, daun pegagan, api atas. obat api bawah, akar kayu putih, daun sirih hutan, daun kayu putih, daun ikat ayam, daun sisik naga, daun pinus, daun meniran, akar kelapa, daun ruku-ruku, daun tembakau, akar jerangau, daun tiga, bunga kiung, bunga timun, bunga labu air, bunga gundur, bunga siliguri, bunga pulut-pulut, bunga garingging, bunga labu, tumbukan padi, sirih, bawang putih, daun kebangkitan, serai, daun gundera, daun dewa, daun pupuk siap pakai, daun jahe, daun bawang putih, kapulaga, buah gundera, kulit cingkam, daun jahe, jahe, kulit jeruk nipis, daun lalang muda, daun pepaya, daun selawan, daun rumput manis, daun sipil-sipil, daun sembung, daun gegaten macan, pala, buntut naga daun cina, lengkuas, dan daun afrika selatan.

Tradisi

Tradisi adalah praktik atau perilaku berulang yang secara konsisten diamati oleh masyarakat tertentu. Arti penting dari tindakan sehari-hari terletak pada penghormatan atau pemujaan yang melekat pada tradisi dan dalam hubungan antara tradisi dan ritual. Oleh karena itu, merupakan kebiasaan bagi kepercayaan untuk mengalami pertumbuhan dan evolusi. Masyarakat mempercayai pengobatan tradisional karena ketergantungannya pada kesaksian langsung dan prestasi orang tua atau nenek moyang mereka dalam keberhasilan pengobatan orang lain. Ritual tradisional sudah ketinggalan zaman karena sikap keagamaan yang berlaku yang menganggapnya sebagai praktik terlarang, seperti yang ditunjukkan oleh temuan statistik. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dalam skenario ini dapat dipahami sebagai warisan nenek moyang kita.

Pengertian Tumbuhan Obat

Obat tradisional adalah pengobatan yang dibuat dengan cara tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Pengobatan ini berasal dari resep leluhur dan dipengaruhi oleh kepercayaan, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional setempat, termasuk unsur magis dan spontan. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan antara lain akar (*radix*), rimpang (*rhizome*), batang (*coulis*), buah (*fructus*), daun (*folia*), dan bunga (*flos*) (Nasrudin, 2005).

Untuk memasukkan pengobatan alternatif ke dalam ranah pengobatan kontemporer, hanya mengandalkan uji empiris atau praklinis saja tidak cukup untuk memvalidasi khasiat obat herbal tradisional yang berasal dari tumbuhan. Untuk menjamin efektivitas obat herbal dan potensinya untuk dikembangkan secara besar-besaran oleh industri, perlu dilakukan uji klinis (Prananingrum, 2007). Hal ini terjadi karena sering terjadinya penyalahgunaan obat tradisional dalam perkembangannya, terutama bersumber dari misinformasi atau asumsi yang salah mengenai obat tradisional dan penerapannya

yang tepat. Pemanfaatan obat konvensional (herbal) memerlukan pertimbangan yang cermat karena adanya ketidakpastian mengenai keberadaan komponen aktif, terutama untuk penggunaan rutin (Katno dan Pramono, 2006).

Pemanfaatan Minyak Urut Karo Secara Umum

Minyak pijat karo dikenal juga dengan sebutan minyak pengalun merupakan minyak tradisional yang berasal dari suku karo. Ini diproduksi dengan teknik kuno yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Minyak karo secara tradisional berfungsi sebagai minyak pijat bagi individu. Biasanya bahan yang digunakan sama, yaitu bumbu dapur, akar-akaran, dan minyak kelapa. Kualitas minyak karo berbeda-beda berdasarkan kandungan bahannya dan keahlian produsen dalam proses produksinya. Biasanya, semakin populer suatu minyak, semakin besar pula keberadaan minyak yang terkontaminasi di pasaran.

Masyarakat setempat masih mempercayai berbagai manfaat minyak Karo. Banyak orang memanfaatkan minyak karo sebagai pengobatan alternatif untuk berbagai penyakit seperti nyeri, gatal, pijatan, dan gigitan serangga. Seiring berjalannya waktu, popularitas minyak karo menyebar di kalangan masyarakat Sumatera Utara bahkan melampaui batas pulau Sumatera. Minyak tradisional ini mendapat pengakuan sebagai pilihan yang menawarkan banyak manfaat dalam aktivitas sehari-hari. Minyak Karo merupakan minyak konvensional yang diproduksi oleh suku Karo dengan cara meracik secara tradisional. Terkenal dengan khasiatnya yang bermanfaat dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatera Utara sejak lama. Minyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat Karo disebut minyak Pengalun karena digunakan untuk tujuan pemijatan.

Dalam konteks ini, pemanfaatan mengacu pada penerapan pengetahuan komprehensif terkait praktik terapi tradisional. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan obat tradisional dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti pemanfaatan sumber daya alam secara ramah lingkungan, pengobatan sendiri, pengobatan anggota keluarga atau tetangga, dan sebagai sumber penghasilan tambahan.

PENUTUP

Pengobatan tradisional suku Karo khususnya penggunaan minyak pijat Karo memiliki segudang keunggulan dan terus diandalkan oleh masyarakat Dusun Sampali Percut Sei Tuan dan warga lainnya. Hal ini disebabkan meluasnya sosialisasi kegunaan dan manfaat minyak pijat karo di kalangan masyarakat Sumatera Utara. Minyak pijat karo mempunyai khasiat terapeutik yang dapat dimanfaatkan untuk meringankan gejala masuk

angin, nyeri otot, keseleo, radang tendon, ketidaksejajaran sendi, asam lambung, sakit kepala, alergi, serta membantu proses penyembuhan luka, luka bakar, patah tulang, gatal, dan sengatan binatang berbisa. Potensi pengobatan minyak karo terkait erat dengan keberadaan bahan kimia bioaktif dalam komposisinya. Minyak pijat Karo sudah tersedia karena diperdagangkan di berbagai lokasi, antara lain Pasar Kabanjahe, Pasar Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, dan Raya, dengan minimal 344 jenis. Komponen terapi konvensional yang dibeli dan diperdagangkan diproses oleh pedagang atau kerabat lainnya, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai masyarakat atau penerus generasi selanjutnya yang mewariskan obat urut minyak karo yaitu tetap harus melestarikan dan menjaga tradisi pengobatan tradisional minyak karo tersebut. Supaya hal tersebut dilakukan agar tradisi pengobatan tradisional menggunakan minyak urut karo ini tidak hilang dan punah di telan oleh kemajuan zaman seperti sekarang ini. Hal ini memiliki peranan penting dalam masyarakat, karena setiap suku atau adat memiliki kepercayaan masing-masing dalam menjaga kesehatan dan dapat melambangkan bahwa suatu bangsa itu memiliki kebudayaan yang tinggi. Dalam segi medis atau kesehatan yang menggunakan cara tradisional yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Imzastini, Nur Qomariyah. "Akulturasi Sistem Medis Tradisional Dan Sistem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog Di Kabupaten Tuban." *Jurnal Antropologi Kesehatan* (2016): 50-62.
- Pelawi, Rio Aventa. *Pemanfaatan Minyak Urut Karo Oleh Etnis Karo Di Desa Kuta Tengah Kecamatan Simpang IV Kabupaten Karo*. Diss. Universitas Medan Are, 2022.
- Primadina, Nova. *Pengaruh Pemberian Minyak Tradisional Karo Terhadap Proses Percepatan Penyembuhan Luka Akut (Penelitian Pada Tikus Model)*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Simanjuntak, Helen Anjelina, et al. "OPTIMALISASI MANFAAT MINYAK KARO DI DESA TANGKAHAN." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.4 (2023): 9323-9326.
- Sembiring, Salmen. "Pengetahuan dan pemanfaatan metode pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe." *Perspektif Sosiologi* 3.1

(2015): 156771.

Surianti, Meily, Jojo Lisbet Sibarani, and Surya Dharma. "OPTIMALISASI PRODUKSI USAHA MINYAK KARO DI DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG MELALUI MESIN PENCINCANG DAN PENGHALUS BAHAN BAKU." *Prosiding (SENIAS) Seminar Pengabdian Masyarakat*. 2019.